
**EVALUASI KINERJA DOSEN SAAT MENGAJAR
DENGAN WORK FROM HOME DI SAMARINDA**

Suyanto¹, Marjanah²

Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

yanto77passer@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic, which has subsided at the end of 2022, requires universities to adapt to various changes, especially lecture activities. The purpose of this study is to describe how lecturers carry out the teaching and learning process while working from home which will then be used as the basis for determining teaching policies in the following semester. The indicators used in this study consist of teaching methods, technology used, schedules, evaluation techniques, and lecturer constraints. This research was conducted with a total of 95 respondents and the method used was a survey.

The results of the study show that lecturers have carried out the lecture process well even though it is carried out using the WFH and online models, lecturers have carried out various combinations of learning models that are adapted to student conditions. The learning evaluation model is not effective because there are several evaluation indicators that cannot be met with the WFH and online models such as assessment of behavior, attitude and spontaneity, ability to cooperate, ability to communicate. Lecturers faced various obstacles during WFH and online lectures, the main obstacle being the availability of an internet network for both students and lecturers. Online and WFH learning models can still be used as long as they are combined with face-to-face models so that all assessment systems can be carried out optimally

Keywords: *Performance, learning method, schedule, constraints*

Abstrak

Pandemi Covid-19 yang telah melanda pada akhir tahun 2022 ini mengharuskan perguruan tinggi untuk melakukan adaptasi terhadap berbagai perubahan, terutama aktivitas perkuliahan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana dosen melaksanakan proses belajar mengajar saat bekerja dari rumah yang selanjutnya dijadikan dasar dalam penentuan kebijakan mengajar pada semester berikutnya. Indikatornya yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode pengajaran, teknologi yang digunakan, jadwal, teknik evaluasi, dan kendala dosen. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah 95 responden dan metode yang digunakan adalah survey.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen telah melaksanakan proses perkuliahan dengan baik meskipun dilakukan dengan model WFH dan daring, dosen telah melakukan berbagai kombinasi model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi mahasiswa. Model evaluasi pembelajaran tidak efektif

dikarenakan ada beberapa indikator evaluasi yang tidak mampu dipenuhi dengan model WFH dan daring seperti penilaian terhadap perilaku, sikap dan spontanitas kemampuan bekerjasama, kemampuan berkomunikasi. Berbagai kendala dihadapi oleh dosen saat WFH dan kuliah daring, kendala utama pada ketersediaan jaringan internet baik pada mahasiswa maupun pada dosen. Model pembelajaran daring dan WFH masih dapat digunakan sepanjang dikombinasikan dengan model tatap muka agar semua sistem penilaian dapat dilakukan dengan maksimal

Kata Kunci: Kinerja, Metode pembelajaran, Jadwal, kendala

PENDAHULUAN

Wabah pandemi yang terjadi pada awal tahun 2020 membuat seluruh sendi kehidupan dan tatanan kehidupan mengalami guncangan dan pergeseran. Menjadi catatan sejarah kelak bahwa tahun 2020 kehidupan sosial manusia berubah karena mewabahnya Corona Virus Disease (Covid- 19). Perubahan ini menjadi fenomenal karena tidak terjadi pada satu atau dua negara saja, namun terjadi secara global.

Wabah bencana covid 19 memaksa Pemerintah Indonesia membuat suatu kebijakan yang sangat luar biasa yaitu dengan menetapkan status darurat. Status kedaruratan ini membuat berbagai kebijakan dan perubahan terutama pada cara bekerja yang dulunya datang ke kantor pada hari dan jam kerja berubah menjadi bekerja dari rumah. Kebijakan perubahan ini dilakukan sebagai upaya untuk memutus mata rantai penyebaran virus karena ada interaksi antar manusia dimana virus corona sangat mudah menyebar ketika terjadi hubungan atau kontak antar manusia melalui udara dan sebagainya.

Kebijakan WFH yang ditetapkan oleh pemerintah berlaku untuk semua jenis pekerjaan, tidak berlaku hanya untuk pegawai ASN saja sehingga Dosen yang bekerja pada institusi swasta sekalipun wajib untuk mengikuti regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah baik oleh Menteri PAN RB maupun kementerian yang lain yang telah menetapkan penyesuaian kerja Aparatur Sipil Negara (ASN) dimana ASN dapat menjalankan tugas di rumah (Work From Home) sampai tanggal 31 Maret 2020, yang kemudian diperpanjang sampai 13 Mei 2020. Perpanjangan kebijakan WFH selalu dilakukan berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah baik pada penetapan level dan waktu pelaksanaan serta daerah yang diberlakukan dengan mempertimbangan perkembangan jumlah orang yang terinfeksi virus corona.

Di lingkungan perguruan tinggi, upaya lebih teknis dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan secara gradual. Diawali dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tanggal 9 Maret 2020 yang menghimbau beberapa protokol kesehatan di satuan kerja, Nomor 35492/2020 tanggal 12 Maret 2020 yang menunda penyelenggaraan kegiatan yang mengundang orang banyak, Nomor 36603/2020 yang membolehkan bekerja dari rumah, sampai Surat Edaran Nomor 36962 tanggal 17 Maret 2020 yang antara lain menyebutkan agar sivitas akademika bekerja dari rumah dan pembelajaran dilaksanakan dalam jaringan (daring). Untuk Perguruan Tinggi Keagamaan di lingkungan Kementerian Agama RI, instruksi serupa dikeluarkan oleh Dirjen Pendidikan Islam pada tanggal 26 Maret 2020 yang menyatakan bahwa proses akademik Semester Genap 2019/2020 sepenuhnya dilakukan secara daring.

Perubahan model pembelajaran dari tatap muka menjadi dari jaringan dan tidak tatap muka secara langsung dengan WFH membuat para dosen terkejut dan tidak siap sepenuhnya, model pembelajaran daring sudah dihembuskan sejak munculnya isu Education 4.0, namun perubahan mode kerja dari tatap muka ke daring kali ini berlangsung teramat mendadak sehingga tidak seluruhnya dosen siap untuk melaksanakan kewajiban tridharma secara daring. Terlebih pada saat penetapan berlakunya WFH tersebut, kegiatan akademik sedang berada pada pertengahan Semester Genap tahun akademik 2019/2020. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi kinerja selama masa WFH secara berkesinambungan sehingga upaya perbaikan dan penjaminan mutu pembelajaran daring dapat dilakukan dengan terarah (Firman, 2020; Sadikin & Hamidah, 2020).

Tujuan studi ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana dosen melakukan kinerja tridharma bidang pendidikan/pengajaran selama masa WFH diberlakukan. Melalui penelitian ini dapat diidentifikasi perilaku dosen dalam menerapkan pembelajaran daring, sehingga dapat diidentifikasi hal-hal yang perlu dipenuhi dan ditingkatkan agar agar mutu pendidikan tetap terjaga meskipun pembelajaran dilakukan secara daring serta untuk menentukan kebijakan apakah model pembelajaran daring masih dapat diterapkan secara penuh atau diperlukan modifikasi pada saat pasca pandemi

TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Work From Home

Pengaturan Work From Home (WFH) berupa kerja dari rumah, sedangkan Work From Office (WFO) berupa kerja dikantor, selama PPKM Darurat tanggal 3-20 Juli 2021 yang disusun mengikuti bidang pekerjaan berupa non esensial, esensial dan kritikal.

WFH sebagai singkatan work from home memiliki arti bekerja dari rumah. Pada umumnya WFH berarti pegawai bekerja secara pegawai tidak berada dikantor. Dimana pegawai dapat dirumah, kafe, restoran atau tempat lainnya berdasarkan keberadaan atau keinginan pegawai. Aturan Work From Home mengedepankan fleksibilitas pelaksanaan kerja yang tinggi.

Dalam rangka didukungnya keseimbangan pegawai dengan pekerjaan dan kehidupan. Kelebihan WFH berupa :

1. Hemat Biaya Pengeluaran

Untuk pegawai pelaksanaan WFH mampu adanya penghematan beberapa biaya seperti makan, transportasi dan anggaran yang diatur bisa lebih hemat. Lain halnya, saat pegawai ke kantor, walaupun terdapat biaya makan dan transportasi yang ditanggung kantor, namun pergi ke kantor terdapat cobaan untuk melakukan pembelian makan diluar rumah seperti ke restoran yang membuat biaya dikeluarkan lebih dari budget tersedia.

2. Fleksibel

WFH memberikan fleksibilitas bagi pegawai dengan mampu melakukan penentuan keinginan waktu dalam bekerja. Dimana tiap orang terdapat jam kerja produktif yang beda antar satu dengan lainnya. Jam kerja ini tidak lagi memacu pada jam 8-5 atau 9-6. Selain itu, posisi duduk, pakaian dan jam makan dapat diatur sesuai keinginan.

1. Pendekatkan Diri dengan Keluarga

Kerja dirumah dapat memberikan keuntungan bagi pegawai yang telah menikah atau memiliki keluarga, karena kebersamaan dengan keluarga akan dapat sering terjadi.

WFH sebagai strategi yang digunakan sebagian organisasi dan dapat diberikannya beragam keuntungan untuk organisasi termasuk institusi pemerintah. Pelaksanaan WFH di Indonesia disebutkan dilaksanakan bukan sebagai budaya organisasi tapi lebih pada faktor pengurangan menyebarnya Covid-19. Melihat kondisi ini, manajer melakukan kebijakan pemberlakuan WFH agar karyawan tetap produktif selama pandemic Covid-19. Perusahaan yang memberlakukan WFH mengatakan hal ini menjadi peluang dalam tetap meningkatkan produktivitas dan diturunkannya absensi pegawai (Pathak, 2015).

Pathak, (2015) menjelaskan ada enam indikator WFH meliputi :

1. Lingkungan kerja fleksibel berupa diberikannya kesempatan pada pegawai mengenai pelaksanaan tugas.
2. Pemberian kesehatan tetap terjaga dan keseimbangan kerja (Terdapatnya gangguan stress kerja pada pegawai akibat masalah hidup dapat menjadi hambatan pegawai melaksanakan aktivitasnya).
3. Pengurangan dan dihilangkannya waktu perjalanan pergi ke kantor (Dilihat sosialnya dapat timbulnya kedekatan pegawai dengan keluarganya untuk dukungan pelaksanaan kerja)
4. Mampu dibedakan atau dipisahkan antara tugas rumah dan kerjaan kantor
5. Mampu timbulnya kreativitas untuk pemecahan masalah

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan survei yang dilaksanakan pada bulan September 2022. Pelaksanaan penelitian pada bulan September tersebut dengan pertimbangan bahwasanya semua dosen yang masuk sebagai responden telah memiliki pengalaman mengajar dengan menggunakan model pembelajaran dengan cara WFH.. Batasan penelitian dilakukan untuk memperjelas arah Ruang lingkup studi ini yang kemudian diberikan batasan pada penelitian pada kinerja dosen swasta di Samarinda. Kinerja dimaksud meliputi tugas pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat serta beberapa tugas penunjang yang diberikan kepada dosen.

Guna mempermudah pelaksanaan penelitian maka dibuat garis model penilaian kinerja yang meliputi saat pada saat melaksanakan pengajaran dengan indikator metode pengajaran yang digunakan, media ajar, jadwal perkuliahan, model penilaian serta masalah masalah yang terjadi.

Aspek penilaian dianalisis dengan melihat pada beberapa indikator seperti metode dan kompetensi yang dinilai. Penelitian ini juga akan melakukan kajian berkaitan dengan problematika yang dihadapi oleh dosen pada saat melaksanakan tugas pembelajaran melalui model jaringan. Dalam upaya mempercepat pengumpulan jawaban ddari responden maka penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada responden.

Semua pertanyaan dalam kuisioner telah dilakukan uji baik validitas maupun reliabilitas dan semuanya dinyatakan layak untuk sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan responden sejumlah 95 dosen pada perguruan tinggi swasta di Samarinda.

Tabel 1

Daftar Jumlah Responden berdasarkan asal PTS

Jenis PT	Jumlah Responden	%
Universitas	47	49%
Sekolah Tinggi	33	35%
Akademi	15	16%
Jumlah	95	

Sumber Data : Data Primer diolah

Berdasarkan pada tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa 49 persen responden berasal dari perguruan tinggi yang berbentuk Universitas dimana di Samarinda saat ini ada empat universitas swasta, 35 persen berasal dari dosen pada Sekolah Tinggi swasta serta 16 persen dosen yang berasal dari perguruan tinggi berbentuk Akademi.

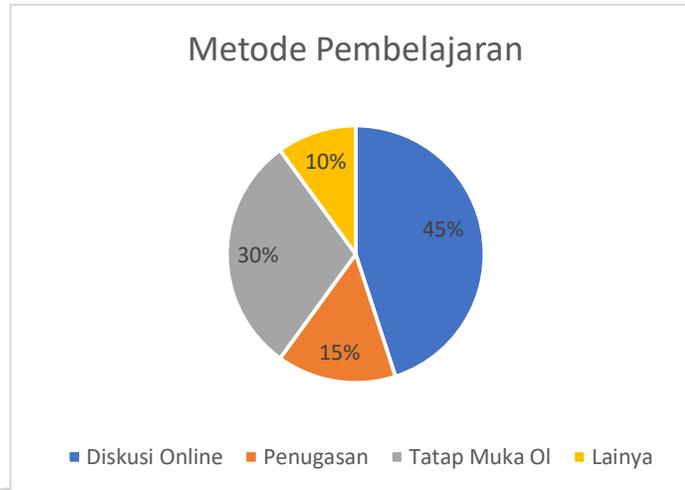
ISSN : 2580-8117

Metode pembelajaran jarak jauh yang digunakan selama WFH menurut pendapat Kaplan dapat dikategorikan dalam model synchronous dan asynchronous. Pada saat WFH proses pembelajaran dilakukan dengan terpisahkan oleh jarak, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran jarak jauh (Kaplan & Haenlein, 2016).

Guna memahami perbedaan antara metode synchronous dan asynchronous maka dapat didasarkan pada pendapat dari Kaplan, metode synchronous merupakan metode dimana pendidik dan pembelajar hanya terpisah jarak namun melakukan proses pembelajaran secara bersama-sama. Sedangkan metode asynchronous merupakan metode dimana pendidik dan pembelajar tidak hanya terpisah jarak, namun juga terpisah waktu (Kaplan & Haenlein, 2016).

Berdasarkan data primer terhadap pertanyaan metode yang digunakan dalam pembelajaran selama WFH dapat diketahui bahwa metode pengajaran jarak jauh yang dipilih

oleh dosen terdiri dari penugasan, diskusi online, ceramah melalui tatap muka online dan metode lain yang tidak disebutkan secara rinci. Persentase dari banyaknya dosen yang menggunakan metode-metode tersebut dapat disajikan dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Metode Pengajaran

Dari Gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwa selama masa WFH sebagian besar dosen (45) persen dosen melaksanakan pengajaran dengan diskusi online, 35 persen dosen melaksanakan tatap muka online, 15 persen melaksanakan dengan memberikan tugas dan lainya sebesar 10 persen.

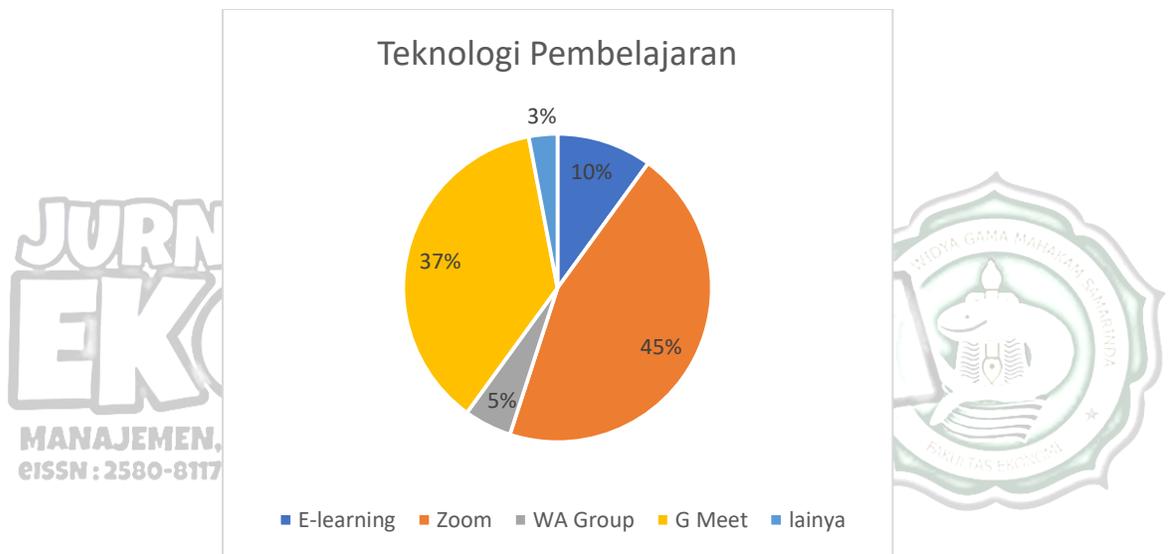
Teknologi

Wabah Pandemi Covid-19 yang telah dialami oleh seluruh bangsa di dunia tidak terkecuali Indonesia dan khususnya Samarinda begitu mendadak, yang kemudian disikapi dengan kebijakan pemberlakuan bekerja dari rumah. Perubahan model pembelajaran dari sekolah ke rumah merupakan sesuatu yang baru dan mengejutkan. Seluruh warga masyarakat termasuk dosen tidak disiapkan untuk menghadapi model pembelajaran dan bekerja dari rumah, oleh karenanya maka terjadi kegamangan serta keterkejutan dosen mengenai bagaimana pola pembelajaran sebaiknya dilakukan.

Model pembelajaran daring memaksa dosen untuk melek terhadap teknologi dan dunia internet menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran secara

daring dan model kerja WFH. Keputusan pelaksanaan WFH membuat dosen tidak punya kesempatan untuk merancang dan mempersiapkan teknologi serta model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Teknologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat alat yang digunakan oleh dosen untuk menyampaikan materi pembelajaran dan untuk memfasilitasi komunikasi antar peserta (Fariyani et al., 2020; Negash et al., 2008).. Data penelitian menjelaskan bahwa terdapat beberapa teknologi yang digunakan pada saat dosen melaksanakan model pembelajaran daring WFH diantaranya seperti tergambar berikut.



Gambar 2. Teknologi Pembelajaran

Gambar 2 menjelaskan bahwa dari teknologi yang digunakan oleh dosen dalam pembelajaran daring WFH hampir seluruhnya menggunakan model pengajaran berbasis online yakni 97 persen (E-learning 37 persen, Zoom 45 persen, kecuali 3% dosen yang menyebutkan menggunakan media lain yang tidak disebutkan. Media lain tersebut bisa saja menggunakan teknologi yang berbasis cetak (*correspondence model*) atau berbasis multimedia (radio, televisi, dsb).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bahwa terdapat dosen yang mengkombinasikan beberapa media/teknologi pembelajaran yang digunakan seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. Kombinasi Metode Pengajaran

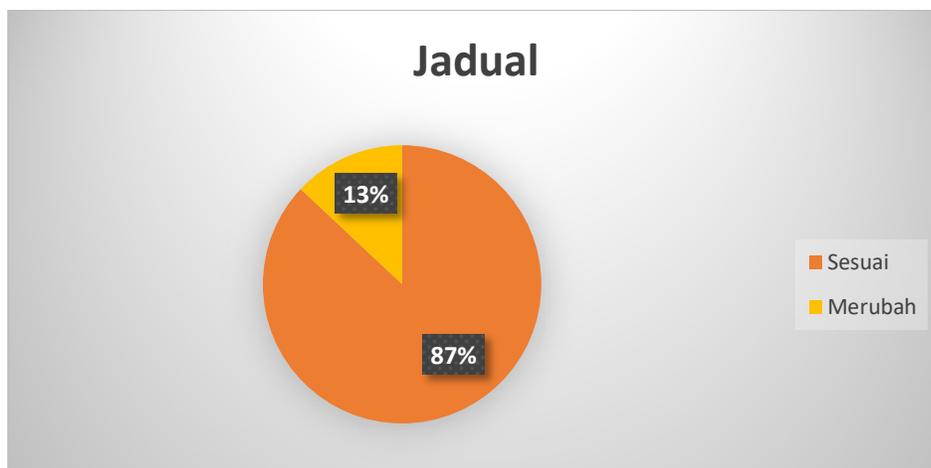
Jenis Media	Jumlah	Persen
LMS, Virtual Meeting	34	35,7%
LMS, Text	13	13,7%
Virtual Meeting, Text	16	16,9%
LMS, Virtual Meeting, Text	32	33,7%
Jumlah	95	100%

Dari Tabel 2 terlihat bahwa 35 persen dosen mengkombinasikan teknologi pembelajarannya melalui LMS dan virtual meeting, 33,7 persen menggkombinasikan LMS, virtual meeting dan text. 16,9 persen kombinasi virtual meeting dan text dan hanya 13,7 persen yang mengkombinasikan antara LMS dan text

Waktu Pengajaran

Model pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan teknologi Online memungkinkan bagi para dosen untuk membuat jadual pertemuan dan pembelajaran menjadi sangat fleksibel. Fleksibilitas yang dapat dilakukan tentu juga harus melihat dari jadual mata kuliah lain yang diberikan pada kelas dimana dosen mengajar. Pembelajaran jarak jauh memungkinkan bagi pendidik untuk melakukan pengajaran kapanpun. Meskipun jadual pembelajaran dapat dilakukan kapan saja, pihak pengelola/program studi tetap harus membuat jadual pertemuan sebagaimana model perkuliahan tatap muka.

Keberadaan jadual perkuliahan yang disusun oleh pengelola program studi berguna untuk melakukan evaluasi proses pembelajaran apakah dilakukan sesuai dengan jadual atau dosen melakukan penggeseran jadual yang sudah disusun. Berikut dapat dijelaskan bagaimana dosen melakukan pembelajaran apakah sesuai dengan jadual yang ada atau merubah.



Gambar 3. Jadwal Pengajaran selama WFH

Dalam hal waktu pelaksanaan pembelajaran, 87% menyatakan pembelajaran daring yang dilakukan tetap sesuai jadwal perkuliahan. Hal ini dilakukan dikarenakan dosen dan mahasiswa memiliki jadwal perkuliahan yang lebih dari satu mata kuliah sehingga diperlukan ketepatan dan kepastian waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sementara sisanya, yaitu sebesar 13% melaksanakan pengajaran dengan jadwal yang berbeda, perbedaan dari jadwal yang dilakukan dikarenakan adanya dosen yang berhalangan untuk mengajar pada jadwal yang ada sehingga perlu dilakukan penggantian jadwal diluar yang ada berdasarkan kesepakatan kelas.

Model pembelajaran daring dalam WFH memberi peluang untuk dosen dan mahasiswa merubah jadwal pertemuan kelas, perubahan terhadap jadwal pertemuan harus disepakati antara mahasiswa dan dosen pengajar. Fleksibilitas ini menjadikan nilai positif dimana dosen tidak ada lagi alasan tidak memenuhi kewajiban pertemuan kelas minimal 15 kali dalam setiap semester karena adanya kegiatan yang mendadak.

Metode Evaluasi

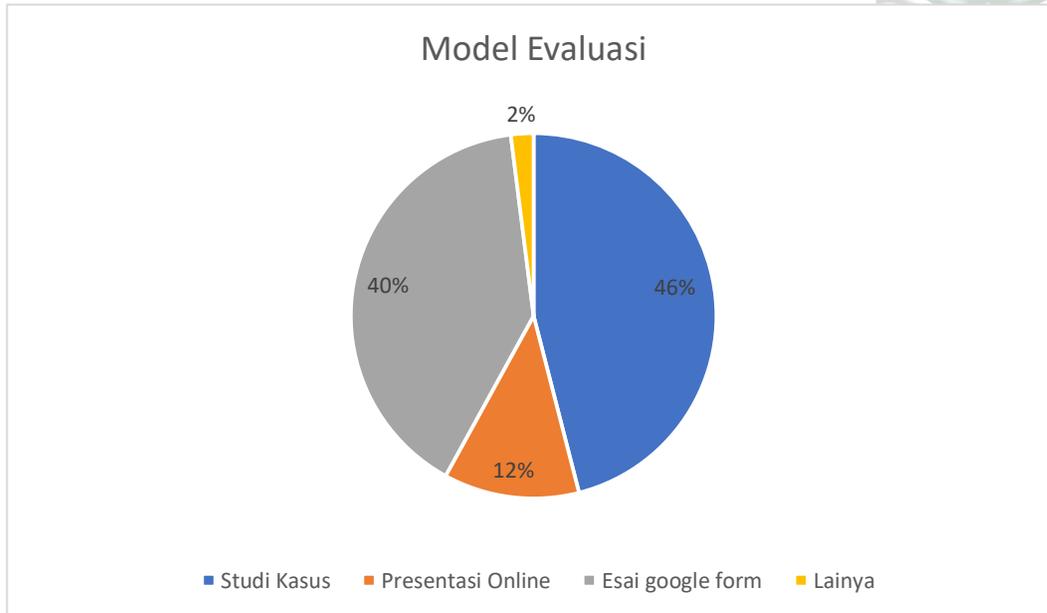
Evaluasi proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Kegiatan evaluasi yang merupakan amanat dari peraturan Menteri

Perndidikan dan Kebudayaan No 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN DIKTI),

Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa Evaluasi merupakan salah satu dari kegiatan pokok dosen yang termasuk beban kerja dosen, teknik evaluasi yang dapat dilakukan oleh dosen diantaranya dalah dengan melaksanakan observasi, partisipasi, performance, tes tertulis, tes lisan dan angket. Kombinasi dari model penilaian sangat mungkin untuk dilakukan oleh dosen dalam melaksanakan evaluasi, dalam sistem pembelajaran daring dan WFH model observasi, partisipasi, performance akan sulit dilakukan dikarenakan interaksi langsung dengan mahasiswa dan dosen tidak terjadi.

Atas dasar ketidak mampuan dari model evaluasi yang ditetapkan maka model evaluasi kemudian dikembangkan dan dimodifikasi atau digabungkan misal dengan hanya tugas terstruktur , Ujian Tengah Semester dan UAS secara online yang didalamnya berbagai model ujian dilakukan diantaranya dengan pemberian studi kasus, presentasi secara online, esai dengan google form, dan lainnya.

Gambaran model evaluasi yang dilakukan oleh dosen selama melaksanakan pembelajaran daring dalam WFH dapat terlihat dari gambar berikut.



Gambar 4. Teknik Evaluasi Pembelajaran selama WFH

Gambar 4 dapat dijelaskan bahwa selama WFH dan kuliah dengan sistem daring, dosen melaksanakan evaluasi pembelajarannya dengan studi kasus sebanyak 46 persen dan merupakan pilihan terbanyak, hal ini dilakukan karena dosen merasa evaluasi dengan studi kasus dapat membuka wawasan dan dapat mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan teori yang diajarkan dalam sebuah kasus, ini juga menghindarkan mahasiswa untuk menjawab dengan menyalin ulang materi yang dibagikan jika soalnya berupa pertanyaan sebutkan atau jelaskan.

Pilihan model evaluasi kedua adalah esai dengan google form, hal ini juga menjadi pilihan terbanyak ke dua yakni sebesar 40 persen dosen melakukannya. Model esai dengan google form menghindarkan mahasiswa menyalin dari jawaban sesama rekannya dikarenakan akan terjawab langsung dalam link yang dibagikan dan sangat berbeda ketika dikumpulkan dalam grup WA kelas dimana semua anggota grup dapat membukanya.

Pilihan berikutnya adalah model evaluasi dengan presentasi, hal ini hanya dilakukan oleh 12 persen responden dosen dikarenakan model presentasi akan sulit dilakukan dan memerlukan waktu yang lama jika jumlah mahasiswa dalam kelas banyak. Pilihan lainnya sebesar 2 persen ini dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa pilihan yang ada dan memerlukan waktu.

Kendala

Praktek pembelajaran menuntut dosen untuk profesional dan memenuhi semua kompetensi yang disyaratkan, akan tetapi dalam masa WFH dengan sistem perkuliahan daring dosen banyak mengalami kendala untuk memenuhi tuntutan tersebut. Secara umum kendala yang dihadapi oleh dosen dapat dikategorikan dalam dua kelompok, pertama adalah kendala akan tuntutan terpenuhinya kompetensi mahasiswa sesuai dengan standar KKNI, ke dua adalah kendala dalam hal praktis dan teknis lapangan saat melaksanakan WFH dan perkuliahan daring.

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden menyatakan bahwa ketercapaian akan pemenuhan kompetensi mahasiswa atas hasil evaluasi akhir semester yang telah dilakukan adalah sebesar 25 persen, sedangkan 75 persen dosen mengalami permasalahan ketika akan melaksanakan pengukuran apakah kompetensi tadi benar benar sesuai dengan kenyataan pada mahasiswa.

Permasalahan yang muncul dalam pengukuran kompetensi dapat diuraikan seperti berikut ini:

1. Tidak dapat dilakukan penilaian berkaitan dengan ukuran aktivitas mahasiswa di kelas, proses kerjasama dalam kelas dengan sesama mahasiswa, Sulit untuk dilakukan pengukuran kemampuan aktif dalam berkomunikasi baik verbal maupun non verbal serta tidak dapat dilakukan penilaian berkaitan dengan kejujuran yang ada pada diri mahasiswa.
2. Tidak dapat dilakukan penilaian kompetensi secara akurat berkaitan dengan kompetensi keterampilan baik keterampilan dalam penggunaan bahasa dan tutur kata, kemampuan melakukan perhitungan dan kemampuan tentang aplikasi dalam norma dan sopan santun berperilaku nyata.

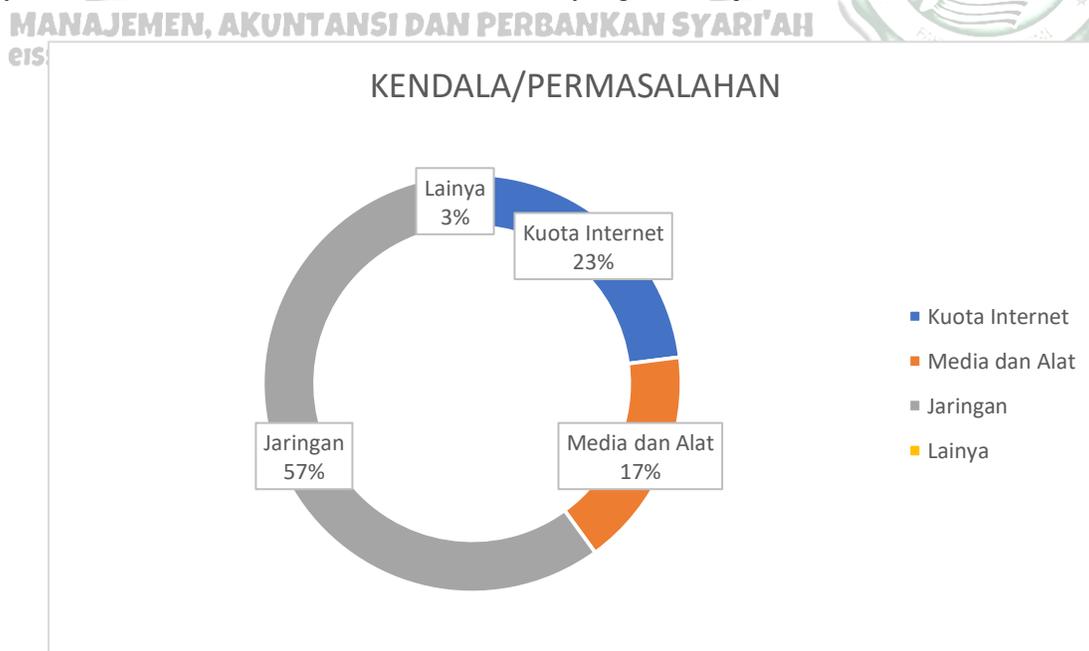
Tidak dapat dilakukan pengukuran terhadap kemampuan spontanitas dalam menentukan sikap kritis dan ilmiah dalam proses pembelajaran yang pelaksanaan evaluainya berbasis esai google form Permasalahan lain yang tidak dapat dianggap ringan dalam hal praktis dan teknis adalah :

1. Kuota internet.
2. Media dan alat
3. Jaringan
4. Lainnya

Adapun hasil analisis dari jawaban responden 23 persen menyatakan bermasalah dalam hal kuota internet terutama pada saat harus menggunakan video untuk pelaksanaan perkuliahan dimana diperlukan kapasitas kuota yang relatif besar. Tidak semua mahasiswa saat melaksanakan kuliah daring dari rumah memiliki jaringan internet yang bagus sehingga harus membeli paket data yang relatif mahal.

Permasalahan ke dua adalah media dan alat sebesar 17 persen yakni saat mengikuti kuliah daring ada kendala terutama pada mahasiswa yang memiliki keterbatasan dalam kepemilikan laptop dan kualitas telephone genggam yang ada. Banyak ditemukan saat perkuliahan mahasiswa harus berbagi fasilitas dan alat dengan saudara atau keluarga yang lain terutama mahasiswa yang berasal dari peddalaman.

Permasalahan terbesar adalah pada jaringan internet baik itu kecepatan maupun kekuatan jaringan yang ada. Kondisi geografis dan infrastruktur penunjang khususnya jaringan kabel internet belum merata di seluruh kabupaten dan kota ddimana meskipun dosen mengajatr dari kota Samarinda dengan jaringan yang memadai akan dtetapi penerima berada di luar kota denngan kondisi yang sebaliknya. Didapat bahwa 57 persen responden menyatakan lemahnya jaringan dan sering putusnya jaringan saat melaksanakan kuliah daring menjadi permasalahan yang sangat mengganggu, hal ini dikarenakan saat kuliah daring dan WFH sebagian besar mahasiswa berasal dari daerah kabupaten kota dimana belum semua memiliki akses jaringan internet yang memadai dan harus berada pada titik titik tertentu yang kadang digunakan secara bersama sama oleh banyak orang. Sementara hanya 3 persen responden yang menyatakan ada kendala kendala lain diluar dari yang telah dijelaskan.



Gambar 5. Kendala Teknis Pembelajaran Jarak Jauh

SIMPULAN

Dari uraian dan paparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Seluruh dosen telah dengan baik dan berupaya maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran kepada mahasiswa meskipun tidak ada pelatihan dan persiapannya yang matang dalam model pembelajaran secara daring dengan model kerja WFH. Dosen telah berupaya mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran untuk memenuhi tercapainya kualitas hasil pembelajaran sebagaimana yang dikehendaki dalam KKKNI.
2. Dalam penggunaan teknologi pembelajaran, dosen juga telah menggunakan berbagai kombinasi teknologi pembelajaran serta evaluasinya. Hal ini menunjukkan bahwa dosen memiliki semangat untuk memberikan yang terbaik kepada mahasiswa meskipun tidak melaksanakan tatap muka di kelas sebagaimana kebiasaan selama ini.
3. Seluruh evaluasi pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik dengan mengubah metode evaluasi berbasis online dengan berbagai macam problematikanya dikarenakan ada beberapa unsur penilaian yang tidak dapat dilakukan ketika menggunakan daring.
4. Kendala yang dihadapi dosen dalam pelaksanaan WFH dan perkuliahan daring tidaklah ringan, akan tetapi dosen dapat menyelesaikan kendala-kendala tersebut dengan baik ditengah keterbatasan yang dihadapinya.
5. Model perkuliahan daring dan WFH belum efektif dapat memenuhi kualitas pembelajaran yang diharapkan jika dibandingkan dengan model WFO atau perkuliahan tatap muka akan tetapi masih dapat dilakukan oleh dosen untuk kondisi-kondisi tertentu

REFERENSI

- Ainur Risalah, W Ibad, L Maghfiroh, M I Azza, S A Cahyani, & Z A Ulfayati. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di MI/SD (Studi KBM Berbasis Daring Bagi Guru dan Siswa). *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.47400/jiees.v1i1.5>
- Amalia, A., & Fatolah, S. (2020). Penerapan Pembelajaran Daring Dragonlearn pada Era Pandemic Covid-19 (Studi Kasus di MI Ma'had Islam Kopeng). *ISEJ: Indonesian Science* 367 Jurnal Ekonomika Vol.12 No.1: (hal.353-368)

- Burns, M. (2011). *Distance Education for Teacher Training: Modes, Models, and Methods*. 338.
- Fariyani, Q., Mubarak, F. K., Masfu'ah, S., & Syukur, F. (2020). Pedagogical Content Knowledge of Pre-service Physics Teachers. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*, 9(1), 99–107. <https://doi.org/10.24042/jipfalbiruni.v9i1.3409>
- Firman. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Bioma*, 2(1), 14–20.
- Indrayana, B., & Sadikin, A. (2020). Penerapan E-Learning Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menekan Penyebaran Covid-19. *Indonesian Journal of Sport Science and Coaching*, 2(1), 46–55. <https://doi.org/10.22437/ijssc.v2i1.9847>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2016). Higher education and the digital revolution: About MOOCs, SPOCs, social media, and the Cookie Monster. *Business Horizons*, 59(4), 441–450. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2016.03.008>
- Negash, S., Whitman, M. E., Woszczyński, A. B., Hoganson, K., & Mattord, H. (2008). Handbook of distance learning for real-time and asynchronous information technology education. In *Handbook of Distance Learning for Real-Time and Asynchronous Information Technology Education*. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-59904-964-9>
- Parker, J. (2012). Instructional Methods for Online Learners. In *Pedagogical and Andragogical Teaching and Learning with Information Communication Technologies* (pp. 122–134). IGI Global.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- WHO. (2020). Coronavirus disease. In *World Health Organization* (Vol. 2020, Issue March). <https://doi.org/10.1001/jama.2020.2633>
- Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). Model Pembelajaran Menyongsong New Era Normal Pada Lembaga Paud Di Riau. *JS (Jurnal Sekolah) Universitas Negeri Medan*, 4(3), 205–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/js.v4i3.18526>